

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengatahuan adalah hasil kegiatan keingintahuan manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Pengetahuan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmojo, 2018).

b. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dibagi tingkatan pengetahuan menurut (Notoadmojo, 2018), yaitu:

1) Tahu (*know*)

Pengetahuan yang didapatkan seseorang sebatas hanya mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga dapat diartikan pengetahuan pada tahap ini adalah tingkatan paling rendah.

2) Memahami (*comprehension*)

Pengetahuan yang menjelaskan suatu kemampuan dan menjelaskan objek atau sesuatu dengan benar

3) Aplikasi (*application*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini adalah dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajari.

4) Analisis (*analysis*)

Kemampuan memaparkan suatu materi atau suatu objek ke dalam sebuah komponen-komponen yang ada satu sama lain.

5) Sintetis (*synthesis*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam mengaitkan berbagai fungsi elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Pengetahuan ini dimiliki pada tahap berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian suatu materi atau objek.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Notoadmojo, 2018), ada faktor penyebab yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1) Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan karakter seseorang agar orang tersebut dapat memiliki kemampuan yang baik. Pendidikan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk mendewasakan melalui pengajaran.

2) Informasi

Informasi merupakan suatu pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Informasi ini juga sebenarnya dapat ditemui didalam kehidupan sehari-hari karena informasi ini bisa kita jumpai disekitar lingkungan kita baik itu keluarga, kerabat, atau media lainnya.

3) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan jenis kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan. Dalam pekerjaan seseorang akan mendapatkan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

4) Lingkungan

Lingkungan ialah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik itu lingkungan fisik, biologis, maupun sosial.

5) Umur

Umur dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuannya semakin membaik.

d. Proses Perilaku “Tahu”

Perilaku tidak dapat muncul secara tiba-tiba. Notoadmojo (2014) mengungkapkan bahwa sebelum seseorang memiliki perilaku baru maka orang itu melalui beberapa tahapan. Proses tersebut antara lain *awareness, interest, evaluation, trial, dan adaption*.

1) Tahap *awareness* (kesadaran)

Kesadaran merupakan tahap awal membentuk perilaku seseorang, dengan memberikan informasi yang edukatif dan informatif. Karena dengan informasi yang diberikan akan membentuk kesadaran seseorang sehingga dapat berfikir lebih lanjut tentang apa yang di terima.

2) Tahap *interest* (ketertarikan)

Tahap dimana pendengar sudah mulai tertarik pada pembaruan dirinya. Seseorang dalam tahap ini sudah melakukan suatu tindakan dari stimulus yang diterimanya. Kegiatan untuk meningkatkan minat adalah dengan memberikan penyuluhan melalui poster, pamphlet, ceramah, dan lain-lain.

3) Tahap *evaluation* (evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan sikap seseorang dalam memikirkan baik buruk stimulus yang ia terima setelah adanya sikap ketertarikan. Apabila stimulus dianggap buruk atau kurang berkesan, maka ia akan diam atau acuh. Sebaliknya, apabila stimulus yang diaterima dianggap baik, maka ia akan melakukan tindakan.

4) Tahap *trial* (percobaan)

Tahap dimana seseorang sudah mulai mencoba perilaku baru. Pada saat ini tenaga kesehatan berupaya lebih meyakinkan dan mengawasi agar perubahan perilaku yang dalam proses dapat berlangsung terus menerus. Agar masyarakat tidak kembali berperilaku semula.

5) Tahap *adoption* (adopsi)

Tahap dimana seseorang telah betingkah laku baru sesuai perilaku yang diinginkan. Perilaku akan muncul sesuai dengan kesadaran, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki seseorang sehingga ia mampu melakukan sesuatu tindakan yang dianggap baik atau salah sesuai stimulus yang ia terima.

e. Pengukuran pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2014) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket ataupun kuisioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur pengetahuannya. Cara mengukur tingkat pengetahuan dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kemudian diberikan nilai 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Pertanyaan dapat bersifat tertutup dan terbuka. Menurut Arikunto (2018) terdapat tiga kategori tingkat pengetahuan yang dapat mengetahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- 1) Baik : Bila mampu menjawab dengan benar 76-100%
- 2) Cukup : Bila mampu menjawab dengan benar 56-75%
- 3) Kurang : Bila mampu menjawab dengan benar <56%

2. Konsep Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) Pasca Plasenta

a. Pengertian kontrasepsi IUD pasca plasenta

IUD (*Intra Uterine Device*) adalah alat kontrasepsi non hormonal jangka panjang yang disisipkan di dalam rahim dan terbuat dari bahan semacam plastik/tembaga dan bentuknya bermacam-macam. Bentuk yang paling umum dan banyak dikenal oleh masyarakat adalah spiral (BKKBN, 2018). Secara umum sama pengetiannya antara kontrasepsi IUD dengan kontrasepsi IUD pasca

plasenta, hanya terdapat perbedaan pada cara pemasangannya saja. Kontrasepsi IUD pasca plasenta dipasang setelah 10 menit plasenta lahir atau jika operasi *caesar* segera sebelum penjahitan rahim (Kemenkes RI, 2014).

b. Jenis-jenis kontrasepsi IUD

1) *Copper-T*

Jenis IUD ini berbentuk seperti T yang terbuat dari polietilen yang bagian vertikalnya diberi lilitan kawat tembaga halus. Lilitan tembaga ini memiliki efek anti fertilitas yang cukup baik. Jenis ini melepaskan levonorgestrel dengan konsentrasi yang rendah selama minimal lima tahun. Dari hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan maupun perdarahan menstruasi. Kerugian metode ini adalah tambahan terjadinya efek samping hormonal dan amenorrhea. (Putri and Oktaria, 2016)

2) *Copper-7*

Jenis IUD ini memiliki bentuk seperti angka “7” dimana memiliki ukuran diameter batang vertikal 32 mm dan dililit kawat tembaga dengan luas permukaan 200 mm². Fungsi bentuk seperti angka “7” ini memudahkan dalam pemasangan kontrasepsi. (Putri and Oktaria, 2016)

3) *Multi Load*

Jenis *Multi Load* terbuat dari polietilen dengan dua tangan kanan dan kiri, berbentuk seperti sayap yang fleksibel. Jenis ini memiliki panjang 3,6 cm dari atas hingga bawah dan lilitan kawat tembaga memiliki luas permukaan 2256 mm² 375 mm². *Multi Load* memiliki tiga ukuran *standar, small, mini*. (Putri and Oktaria, 2016)

4) *Lippes Loop*

Jenis ini merupakan jenis yang terbuat dari polietilen berbentuk spiral atau huruf S bersambung. *Lippes Loop* terdiri

dari empat jenis yang berbeda menurut ukuran panjang bagian atasnya, yaitu tipe A berukuran 25 mm dengan benang berwarna biru, tipe B berukuran 27,5 mm dengan benang berwarna hitam, tipe C berukuran 30 mm dengan benang berwarna kuning, dan tipe D berukuran 200 mm dengan benang berwarna putih dan tebal. *Lippes Loop* memiliki angka kegagalan yang rendah. Keuntungan lain dari pemakaian jenis ini adalah apabila terjadi perforasi jarang menyebabkan luka atau penyumbatan usus, sebab terbuat dari bahan plastik, Jenis ini merupakan IUD yang banyak digunakan. (Putri and Oktaria, 2016)

c. Efektivitas kontrasepsi IUD pasca plasenta

Efektivitas kontrasepsi IUD pasca plasenta sama dengan kontrasepsi IUD dengan cara pemasangan yang biasa yaitu tinggi sekitar 0,6 sampai 0,8 kehamilan per 100 perempuan, kegagalan dalam 125 sampai 170 kehamilan dan segera efektif saat terpasang di rahim. Tetapi resiko untuk ekspulsi kontrasepsi IUD pasca plasenta lebih tinggi sekitar 6-10% dibandingkan pemasangan kontrasepsi IUD dengan cara biasa. (Putri and Oktaria, 2016)

d. Mekanisme kerja kontrsepsi IUD Pasca Plasenta

Mekanisme kerja dari kontrasepsi IUD pasca plasenta secara umum sama dengan kontrasepsi IUD dengan pemasangan yang biasa yaitu dapat menyebabkan reaksi peradangan lokal yang non spesifik didalam kavum uteri akibat rangsangan tembaga (Cu) sehingga implantasi sel telur yang telah dibuahi sel sperma dapat terganggu. Reaksi radang ini bersifat spermacid, membunuh blatosit, dan menghalangi implantasi. Selain itu dengan munculnya leukosit atau sel darah putih, makrofag, mono nuklear dan sel plasma yang mengakibatkan lisis dari spermatozoa atau ovum dan blastokista dan juga mencegah sel sperma dan sel ovum bertemu. (Janitra, Satriyasa and Ernawarti, 2022)

e. Waktu penggunaan kontrasepsi IUD pasca plasenta

IUD dapat dipasang setiap waktu dalam siklus haid, namun harus dipastikan bahwa klien sedang tidak hamil. Dapat juga dipasang pada hari pertama hingga ke-7 siklus haid. Selain itu IUD pasca melahirkan dapat dipasang segera setelah melahirkan selama 48 jam pertama atau setelah 4 minggu pasca persalinan dan 6 bulan apabila menggunakan metode MAL (Metode Amenorea Laktasi). Pada wanita yang mengalami keguguran juga dapat menggunakan kontrasepsi IUD tepatnya dalam 7 hari apabila tidak ada infeksi. IUD juga dapat digunakan sebagai metode kontrasepsi darurat jika melakukan hubungan seksual tidak memakai kontrasepsi dalam 1-5 hari setelah berhubungan. Untuk kontrasepsi IUD pasca plasenta sendiri dipasang segera setelah 10 menit plasenta lahir. Yang perlu diingat adalah resiko ekspulsi yang tinggi pada pemasangan kontrasepsi IUD pasca plasenta (Kemenkes RI, 2014).

f. Keuntungan dan Kekurangan kontrasepsi IUD pasca plasenta

Sebagai metode kontrasepsi jangka panjang yang sangat efektif IUD pasca plasenta mempunyai beberapa keuntungan, antara lain: (Putri and Oktaria, 2016)

- 1) Segera efektif saat terpasang di rahim
- 2) Tidak perlu mengingat-ingat penggunaannya
- 3) Tidak mempengaruhi hubungan seksual
- 4) Meningkatkan kenyamanan saat berhubungan seksual karena tidak perlu takut untuk hamil
- 5) Tidak memiliki efek samping hormonal
- 6) Tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI
- 7) Dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus dengan catatan tidak terjadi infeksi
- 8) Membantu mencegah kehamilan ektopik
- 9) Tidak ada interaksi dengan obat-obatan
- 10) Dapat digunakan hingga menopause
- 11) *Reversible*
- 12) *Cost effective*

Namun dibalik kelebihanannya, kontrasepsi IUD pasca plasenta memiliki kekurangan, antara lain: (Putri and Oktaria, 2016)

- 1) Terjadi perubahan pada siklus haid
- 2) Periode haid menjadi lebih lama
- 3) Perdarahan atau *spotting* antar menstruasi
- 4) Nyeri saat haid
- 5) Tidak mencegah IMS
- 6) Tidak disarankan untuk wanita yang memiliki riwayat IMS
- 7) Memerlukan pemeriksaan dalam
- 8) IUD tidak dapat lepas dengan sendirinya
- 9) Kemungkinan terjadi ekspulsi
- 10) Harus mengecek benang IUD secara mandiri

g. Indikasi pemasangan IUD pasca plasenta

Metode kontrasepsi IUD pasca plasenta dapat digunakan pada wanita dengan kondisi sebagai berikut: (Rodiani and Imantika, 2021)

- 1) Usia reproduktif
- 2) Pernah melahirkan dan mempunyai anak, serta ukuran rahim tidak kurang dari 5 cm.
- 3) Menginginkan menggunakan kontrasepsi jangka panjang.
- 4) Menyusui yang menginginkan menggunakan kontrsepsi
- 5) Setelah megalami abortus dan tidak terlihat adanya infeksi.
- 6) Resiko rendah dari infeksi menular seksual
- 7) Tidak menghendaki metode hormonal
- 8) Tidak ada kontraindikasi

h. Kontraindikasi pemasangan kontrasepsi IUD pasca plasenta

Tidak semua wanita dapat menggunakan kontrasepsi IUD pasca plasenta, ada beberapa kondisi yang tidak diperbolehkan menggunakan kontrasepsi IUD pasca plasenta, yaitu: (Rodiani and Imantika, 2021)

- 1) Sedang hamil
- 2) Penyakit inflamasi pelvik (PID/ *Pelvic Inflammatory Disease*)
- 3) Karsinoma servik atau uterus

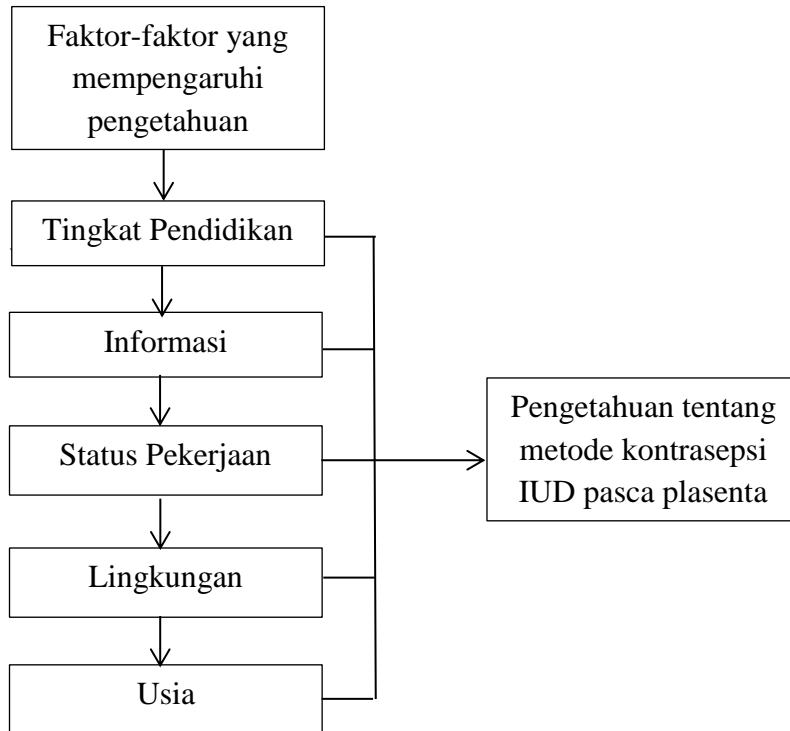
- 4) Mengetahui atau dicurigai alergi terhadap tembaga atau penyakit Wilson (penyakit genetik diturunkan yang mempengaruhi metabolisme tembaga sehingga mengakibatkan penumpukan tembaga di berbagai organ dalam tubuh)
 - 5) Ukuran uterus dengan alat periksa (sonde) berada diluar batas yang ditetapkan pada petunjuk terbaru tentang memasukkan IUD, uterus harus terekam pada kedalaman 6-9 cm pada paragard dan mirena.
 - 6) Resiko tinggi penyakit menular seksual (pasangan seksual yang berganti-ganti)
 - 7) Riwayat kehamilan ektopik atau kondisi yang dapat mempermudah kehamilan ektopik
 - 8) Peningkatan kerentanan terhadap infeksi (seperti pada terapi kortikosteroid kronis, diabetes, HIV/AIDS, leukimia.
- i. Teknik Pemasangan kontrasepsi IUD Pasca Plasenta

IUD yang dipasang pasca plasenta sampai sejauh ini masih menggunakan IUD biasa yang dipasang dengan dua cara yaitu: (Rusmini, 2017)

- 1) Cara pertama adalah dijepit dengan menggunakan dua jari dan dimasukkan ke dalam rongga uterus melalui serviks yang masih terbuka sehingga seluruh tangan bisa masuk. IUD diletakkan tinggi menyentuh fundus uteri.
- 2) Cara kedua dengan menggunakan klem cincin (*ring forceps*) dimana IUD dipegang pada pertemuan antara kedua lengan horizontal dengan lengan vertikal dan diinsersikan jauh ke dalam fundus uteri.

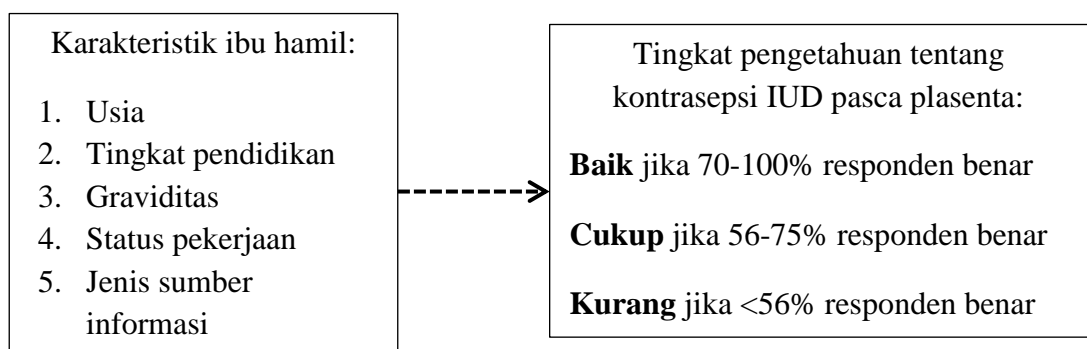
B. Kerangka Teori

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan kerangka teori pada skema dibawah



Gambar 1. Kerangka Teori dalam buku Notoadmojo (2018)

C. Kerangka Konsep



Keterangan :

-----> = Tidak dianalisis hubungan secara statistik

Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang IUD Pasca Plasenta pada Ibu hamil di Puskesmas Godean I?